

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis terdapat banyaknya perusahaan –perusahaan baik itu perusahaan kecil atau besar yang mana perusahaan ini yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sub sektor semen bahwa yang bertujuan untuk menghasilkan laba namun pada umumnya didunia bisnis pasti ada yang namanya rugi. Dapat kita lihat dengan cara memperkirakan suatu perusahaan yaitu suatu perusahaan yang kecil pasti terdapat beberapa masalah namun bagaimana lagi perusahaan yang sudah nasional pasti juga memiliki banyak masalah baik itu dari segi karyawan serta mencakup tentang modal yang dikeluarkan perusahaan tersebut.pada umumnya struktur modal sangat berpengaruh bagi perusahaan karena jika perusahaan kurang nya modal maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan kata lainnya yaitu kebangkrutan.bahwa perusahaan merupakan tempat seseorang atau orang banyak dalam menghasilkan suatu yang berharga baik itu gaji ataupun pengalaman karena disana mereka mengetahui tentang hal-hal yang sebelumnya mereka kurang tau dan di perusahaan tersebut dapat mengatasi masalah tentang laporan keuangan.karena jika kurang mampu dalam mengatasi kinerja dalam suatu perusahaan maka akan mengalami kebangktutan.

(Saifi, 2018) financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam

memenuhi kewajiban- kewajiban membayar hutang. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan. Financial distress dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi financial distress yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadi bencana alam.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

(Chasanah, 2019) Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di atas targetstruktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (debt financing) perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (financial policy) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (value of the firm).

(Putu et al., 2018) Pentingnya masalah penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan, membuat seorang manajer sebaiknya mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. **(Nst, 2017)** Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Profitabilitas dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan Return on Total Assets (ROA) yang mengukur kemampuan dari perusahaan itu sendiri dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakannya. **(Unud, 2018)**

(Prastika & Candradewi, 2019) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit. Setiap operasional perusahaan, yang menjadi tujuan utama dari usahanya yaitu mencari keuntungan atau profitabilitas. Semakin besar keuntungan perusahaan, semakin besar laba ditahan yang mampu untuk digunakan dalam operasionalnya. Pilihan utama perusahaan dalam memilih pembiayaan adalah laba ditahan sehingga meningkatkan struktur modal akan menyebabkan penggunaan hutang akan semakin rendah

(Mustanda, 2018) Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung akan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak menggunakan hutang karena memiliki jumlah dana internal yang besar, sehingga lebih memilih untuk memaksimalkan penggunaan atas dana tersebut. Rasio Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar

yang dimilikinya. Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal menggunakan hutang (**Irvan, 2016**)

(Ag et al., 2016) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kemampuan finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubahmenjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Sektor industri dasar dan bahan kimia menguat 6,48% sepanjang tahun ini. Emiten-emiten yang menjadi pendorong sektor tersebut berasal dari subsektor bisnis kimia dan semen. Namun, sebetulnya industri semen di Indonesia tengah dalam keadaan yang tak memuaskan. Analisis MNC Sekuritas Catherina Vincentia menuturkan pertumbuhan penjualan semen domestik tercatat menurun sebesar 2,19% pada paruh pertama 2019 menjadi 29,39 ton.

Penurunan penjualan domestik itu terkena dampak dari turunnya penjualan semen di Pulau Jawa yang mencapai 2,77% serta Pulau Sumatra sebesar 6,30% di semester I-2019. Lebih lanjut, Cathy memaparkan beberapa faktor yang mendorong penurunan penjualan domestik semen. Antara lain, ada peningkatan

pasokan semen produksi China dan Thailand sehingga menyebabkan terciptanya predatory pricing. Selanjutnya, pembangunan infrastruktur berjalan moderat. Serta, faktor terakhir ialah belum adanya pertumbuhan positif untuk bisnis properti kelas middle-to-high. "Maka, penyebab utama kinerja industri semen di Indonesia tahun 2019 ini kurang baik dikarenakan permintaan berkurang, tetapi produksi terus meningkat," ujar Cathy .

Ia menilai kondisi oversupply pada industri semen di Nusantara ini yang menjadi tantangan. Cathy bahkan memperkirakan penjualan semen nasional diestimasikan masih bertumbuh flat sebesar 3,13% year on year (yoy) ke level 77,56 juta ton hingga akhir tahun 2019. Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus mengungkapkan hal serupa. Ia menilai industri semen memiliki prospek yang cukup baik, namun tingkat permintaan semen tahun ini berkurang dan tidak banyak berbeda dari tahun lalu.

Padahal kinerja industri semen seharusnya bisa lebih baik dengan adanya peningkatan kapasitas pada industri tersebut. Di sisi lain, nilai tukar rupiah yang tidak volatile tapi stabil juga sepatutnya dapat mendorong kinerja industri semen membaik.

Namun, Nico menilai karena bisnis semen merupakan sektor turunan, tidak akan bisa berdiri sendiri. Maksudnya, subsektor semen ini tidak dapat memiliki kinerja yang baik jika tidak dibantu sektor properti, real estate, dan infrastruktur.

"Jika sektor properti positif, maka subsektor semen juga akan menggeliat. Sebab, industri semen bersinggungan langsung dengan sektor properti, real estates, dan

konstruksi. Kalau permintaan di situ rendah, semen juga tidak akan bangkit," kata Nico.

Menurut Nico, permintaan semen di Indonesia paling banyak dari properti. Namun, sektor properti saat ini sedang tidak begitu positif sehingga permintaan terhadap semen berkurang

Tabel 1. 1

Data penjualan Perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek indonesia periode 2015-2019 dalam Ribuan

No	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1	INTP	17,798,055	15,361,894	14,431,211	10,772,857	15.939.348
2	SMBR	1,461,248	1,522,808	1,551,525	1,372,378	
3	SMCB	9,239,0229	9,458,403	9,382,120	7,373,228	1,046,096
4	SMGR	26,948,004	26,134,306	27,813,664	21,455,291	27,654,124
5	WSBP		4,717,150	7,104,158	5,438,690	8,671,972
6	WTON	2,652,622	3,481,732	5,362,263	4,105,532	7,083,384

Berdasarkan penjelasan dan teori-teori yang disampaikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **pengaruh profitabilitas**

dan likuiditas terhadap prediksi kebangkrutan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penelitian mengidentifikasi masalah yaitu:

- 1) Ketidak pastian indikator ekonomi tentang kondisi perusahaan.
- 2) Adanya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.
- 3) Tentang pengelolaan keuangan atau struktur modal dalam perusahaan
- 4) Kurang mampunya suatu perusahaan dalam menata struktur modal dalam pendaanaan modal sehingga akan mengalami kesulitan perusahaan.
- 5) Dengan adanya profitabilitas dan likuiditas agar mampu dalam memprediksikan suatu kesulitan keuangan di perusahaan tersebut
- 6) Ketidak pastian pendapatan dalam suatu perusahaan sehinggann akan mengakibatkan struktu modal yang berubah-berubah.
- 7) Untuk pengelolaan perusahaan agar melakukan pengelolaan fungsi terhadap struktur modal agar terdapat pendapatan perusahaan yang efektif dan efesien.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini,penulisan membatasi dengan variabel independen pengaruh profitabilitas dan likuiditas. Variabel

dependen terhadap prediksi kebangkrutan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. bagaimanakah profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan?
2. bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan ?
3. bagaimana berpengaruh profitabilitas yang dimoderasikan oleh struktur modal terhadap prediksi kebangkrutan ?
4. bagaimana berpengaruh likuiditas yang dimoderasikan oleh struktur modal terhadap prediksi kebangkrutan?
5. bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas yang dimoderasi oleh struktur modal terhadap prediksi kebangkrutan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat beberapa tujuan sebagai berikut ini:

1. untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan
2. untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap prediksi kebangkrutan
3. untuk menguji pengaruh profitabilitas yang dimoderasikan dengan struktur modal terhadap prediksi kebangkrutan ?

4. Untuk menguji pengaruh likuiditas yang dimoderasikan dengan struktur modal terhadap prediksi kebangkrutan?
5. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas yang dimoderasikan dengan struktur modal terhadap prediksi kebangkrutan?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diantaranya yaitu :

1. Bagi perusahaan yaitu dimana hasil penelitian diharapkan sesuai dengan keinginan perusahaan dan agar mampu menjadi masukan dan pertimbangan agar perusahaan dapat memprediksi kebangkrutan dan juga dapat menyajikan laporan keuangan dan sesuai dengan yang diinginkan dan sebagai bahan memudahkan dalam mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja untuk kedepannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk memudahkan dalam mencari referensi kedepannya dan juga dapat menambahkan periode-periode yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan untuk memudahkan dalam penelitian selanjutnya atau sesuai dengan yang diinginkan
3. Bagi Akademik yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk mendukung kegiatan akademi